



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Perasaan Inferior dengan *Jealousy* dalam Berpacaran pada Dewasa Awal

FIRYAL KAMILIYA WASHFA & IKA YUNIAR CAHYANTI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perasaan inferior dan *jealousy* dalam berpacaran pada dewasa awal. Penelitian melibatkan 218 partisipan yang memiliki rentang usia 18-25 tahun dengan menggunakan metode survei online. Alat ukur yang digunakan adalah *The Feelings of Inadequacy Scale* yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia dengan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* ($\alpha=0.924$) dan *Types of Jealousy Scale* yang sudah ditranslasi dalam Bahasa Indonesia dengan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* ($\alpha=0.831$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara perasaan inferior dengan *jealousy* sebesar 0.396 ($\rho (218) =0,396$; $p<0,001$).

Kata kunci: berpacaran, dewasa awal, inferior, *jealousy*

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between feelings of inferiority and jealousy in dating in early adulthood. This research involved 218 with an age range of 18-25 years old. This research is conducted using an online survey method. The measuring instrument used is The Feelings of Inadequacy Scale which has been adapted in Indonesian with a reliability coefficient of Cronbach alpha ($\alpha= 0,924$) and the reliability of Types of Jealousy Scale which has been translated into Indonesian ($\alpha=0.831$). The result of the data analysis showed that there was a positive correlation between feelings of inferiority and jealousy of 0.396 ($\rho (218) =0,396$; $p<0,001$).

Keywords: dating, early adulthood, inferiority, *jealousy*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 192-200

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara terus menerus mengalami pertumbuhan dan juga perkembangan. Psikolog perkembangan, Erik H. Erikson, menyusun teori siklus hidup perkembangan manusia yang terdiri dari delapan tahap, dimana masing-masing tahap mewakili periode tertentu dalam perkembangan psikososial manusia dari bayi hingga dewasa (Akdoğan & Çimşir, 2019). Perasaan inferioritas dapat muncul sebagai masalah dalam tahap keempat dalam perkembangan, yang disebut 'industri vs inferioritas'. Anak-anak yang tidak merasa bebas untuk bereksplorasi melalui permainan sambil belajar akan menghadapi tantangan untuk mempelajari sesuatu yang baru. Ketika anak gagal untuk memulai dan menyelesaikan sebuah aktivitas, anak menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan dalam dirinya untuk mengembangkan rasa industri yang dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak (Erikson, 1968 dalam Goldstein & Naglieri, 2011). Menurut Adler (1982 dalam Akdoğan & Çimşir, 2019), perasaan rendah diri atau inferioritas dapat meningkat sebagai akibat dari situasi atau pengalaman kehidupan awal yang negatif, seperti penelantaran, pelecehan, atau perilaku buruk orang tua dan/atau kecacatan tertentu yang akan berubah menjadi kelemahan atau kelainan.

Perasaan inferioritas dapat dianggap sebagai salah satu penyebab individu mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonalnya. Teori ikatan sosial Rosenberg juga menyatakan bahwa inferioritas melemahkan hubungan sosial dan mengurangi konsistensi perilaku seseorang dengan norma-norma sosial, dimana akan menghasilkan peningkatan tingkat agresi (Hirschi, 1969 dalam Zhang dkk., 2020). Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat perasaan inferior tinggi memungkinkan akan mengalami depresi, hubungan antar pribadi yang buruk dan juga kepuasan hidup yang rendah (Dreikurs, 1953 dalam Akdoğan & Çimşir, 2019)). Didukung oleh penelitian Harris & Orth (2020) tingkat harga diri seseorang akan memiliki konsekuensi untuk hubungan sosial mereka. Harga diri akan memengaruhi persepsi yang dimiliki seseorang tentang pasangannya karena keyakinan internal yang memengaruhi kelayakan cinta yang diproyeksikan ke dalam keyakinan tentang hubungan tersebut. Oleh karena itu, harga diri dapat memengaruhi kemungkinan keberhasilan dalam memulai dan memelihara hubungan dengan pasangan, teman, rekan kerja, serta lingkup jaringan dukungan sosial yang kuat atau lemah.

Masa dewasa awal merupakan tahapan perkembangan yang akan dilalui setiap individu, dimana pada masa ini terjadi masa transisi dari remaja menuju dewasa pada rentang usia 18–25 tahun. Dalam penelitian Arnett (2006), ia menyebutkan lima ciri individu yang memasuki masa dewasa awal, yaitu eksplorasi identitas terutama dalam hal percintaan dan pekerjaan, ketidakstabilan dalam relasi percintaan, pekerjaan, dan pendidikan, menjadi individu yang *self-focused*, *feeling in-between*, serta merupakan usia yang memiliki berbagai kemungkinan yang akan mengubah hidup mereka (Santrock, 2011). Hubungan romantis merupakan tonggak perkembangan yang penting dan memiliki konsekuensi perkembangan yang signifikan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, hubungan romantis memiliki peran penting dalam kehidupan pada dewasa awal sebab hubungan romantis akan memberikan konteks dimana orang dewasa dapat menemukan aspek diri mereka sendiri, seperti apa yang menarik mereka, apa yang membuat mereka menarik atau bahkan sebaliknya bagi pasangan mereka, dan seperti apa orang yang bisa menjadi jodoh atau pasangan mereka (Gala & Kapadia, 2013).

Harga diri berkembang dalam interaksi dengan lingkungan sosial individu melalui evaluasi dan juga persepsi orang lain (Leary, Tambor, Terdal & Downs, 1995 dalam Stieger dkk., 2012). Mengalami

ketertarikan terhadap orang lain akan mengancam hubungan dengan pasangan yang dapat menjadi penentu pentingnya harga diri—yang merupakan hasil dari interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini akan mengancam harga diri seseorang dan pada akhirnya akan memunculkan kecemburuan. Kecemburuan dapat digambarkan sebagai kombinasi dari emosi yang berbeda seperti sakit hati, kecemasan, kemarahan, dan juga dimediasi oleh harga diri yang terancam (Stieger dkk., 2012). Harga diri yang rendah akan dikaitkan dengan kecemburuan yang lebih tinggi (Mullen & Martin, 1994; Rydell & Bringle 2007 dalam Stieger dkk., 2012)

Kecemburuan mencakup aspek fundamental dari kehidupan sosial manusia, kecemburuan berdiri sebagai kandidat teladan untuk emosi sosial yang fundamental. Kecemburuan muncul sebagai fungsi untuk membangkitkan respons somatik, kognitif, dan juga perilaku yang dirancang untuk mengatasi ancaman dalam hubungan (DeSteno dkk., 2006). Kecemburuan dapat dirasakan secara intens selama masa dewasa awal, ketika individu memiliki pengalaman hubungan yang terbatas dan ketidakstabilan hubungan yang tinggi. Beberapa peneliti telah menemukan hubungan positif antara kecemburuan sebagai respons dari ancaman bagi hubungan. Hasil penelitian sebanyak 535 responden dengan 295 laki-laki dan 240 perempuan dengan rentang usia 18–27 tahun menunjukkan bahwa perempuan merespon lebih emosional dengan ketakutan, kesedihan, dan kecemburuan ketika melihat pasangan mereka memiliki motivasi seksual untuk berinteraksi dengan pasangannya (Miller dkk., 2014). Lalu, perempuan akan merasa lebih marah, sedih, iri, dan takut daripada laki-laki ketika membayangkan pasangan mereka menyentuh punggung bawah teman yang berlawanan jenis dibandingkan dengan menyentuh wajah teman tersebut. Kebalikannya, laki-laki akan merasa lebih marah jika pasangan mereka menyentuh wajah teman yang berlawanan jenis dengan pasangannya (Miller dkk., 2014).

Bentuk kecemburuan yang cemas dan posesif sangat dikaitkan dengan hasil hubungan yang rusak, seperti kualitas hubungan lebih buruk, keraguan tentang masa depan, dan kekerasan pasangan intim (Kaufman-Parks dkk., 2019). O’Leary dan Slep (2003 dalam Sánchez-Hernández dkk., 2020) menegaskan bahwa pelecehan psikologis dalam berpacaran paling banyak terjadi pada kalangan pasangan muda. Mereka juga menegaskan hal tersebut dinilai menurut tiga indikator, yaitu agresi verbal (berteriak), perilaku kontrol dan dominasi (mengendalikan hubungan pasangan dengan teman), dan perilaku cemburu (memeriksa secara berkala dimana pasangan berada). Lalu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84,8% wanita dari studi satu menganggap perilaku pengendalian sering terjadi pada pasangan muda dan sebanyak 79,5% pria dari studi dua menganggap bahwa jenis perilaku ini sering terjadi pada pasangan muda (Sánchez-Hernández dkk., 2020).

Menurut Adler (1982), individu dimotivasi oleh suatu dorongan utama untuk mengatasi perasaan inferior yang dimilikinya dan berusaha menjadi superior, dimana individu mencoba untuk bergerak secara terus menerus dari minus ke plus, bawah ke atas untuk memajukan dirinya. Kondisi individu yang khusus karena adanya ketidakmampuan individu untuk mengkompensasi perasaan inferior karena kelemahan atau cacat, pemanjaan, dan pengabaian yang membuat individu mengembangkan kompleks inferioritas (*inferiority complex*). Lalu, 194 individu mengkompensasikan perasaan inferior yang normal dengan cara yang berlebihan dapat menimbulkan kompleks superioritas (*superiority complex*), dimana individu akan berlagak congkak atau sombong dan berusaha menguasai orang lain dalam hal tertentu yang lebih lemah darinya. Padahal, di dalam diri individu tersebut merasakan perasaan tidak mampu, namun karena ia ingin merasa lebih dari orang lain, 194 menarik perhatian dan

mendorong orang lain disekitarnya agar ia dapat berlagak seperti seseorang yang superior (Alwisol, 2018).

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan perasaan inferior terhadap *jealousy* dalam berpacaran pada dewasa awal, apakah orang yang memiliki perasaan inferior akan memunculkan kompleks inferioritas dengan memiliki kecemburuan yang reaktif, preventif, atau cemas. Penelitian ini mempertimbangkan bahwa perasaan inferior yang dimiliki individu akan mengembangkan kompleks inferioritas untuk mengkompensasi perasaan inferior yang dimiliki individu. Ketika individu mengkompensasikan perasaan inferior secara berlebihan sehingga berusaha untuk menjadi superior dari pasangannya, individu mungkin akan menunjukkan rasa kecemburuan yang bersifat reaktif yang melibatkan emosi (marah dan kesal), kecemburuan secara posesif dengan mengatur dan juga membatasi ruang gerak pasangan, atau menunjukkan rasa kecemburuan yang menyebabkan kecemasan, kesal, rasa ingin tahu, dan kekhawatiran yang dapat dikatakan obsesif

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan data melalui survei online, v195 variabel bebas (X) perasaan inferior dan v195 variabel tergantung (Y) *jealousy*. Penelitian ini mencari hubungan antara perasaan inferior dengan *jealousy*, maka dari itu peneliti menggunakan 195 teknik korelasi dalam mencari hubungan kedua variabel.

Partisipan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan *non-probability sampling* dengan tipe *purposive sampling* yang memunculkan karakteristik partisipan dalam penelitian ini, yaitu individu yang sedang menjalani hubungan atau berpacaran dan berusia 18-25 tahun. Peneliti juga melakukan uji *G*Power 3.1.9.6* sebagai penentu perhitungan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian. Hasil dari perhitungan *G*Power* menunjukkan bahwa perkiraan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 128 partisipan. Sebelum partisipan mengisi kuesioner yang disediakan oleh peneliti, partisipan harus mengisi *informed consent* pada bagian pertama dan kemudian mengisi dua alat ukur pada bagian selanjutnya. Penelitian ini menghasilkan jumlah partisipan sebanyak 218 ($M_{usia}=21$; $SD_{usia}=1,25$; 80,5% perempuan; 19,5% laki-laki).

Pengukuran

Pada penelitian ini terdapat dua 195 variabel, yang diukur, yaitu perasaan inferior dan *jealousy*. Instrumen alat ukur pada penelitian ini merupakan alat ukur yang telah ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia (Hariawan, 2016), yaitu *The Feelings of Inadequacy Scales* yang terdiri dari 36 aitem dengan 7 pilihan jawaban (1="sama sekali tidak pernah", 7="selalu") untuk mengukur perasaan inferior dan *Types of Jealousy* (Buunk, 1997) yang sudah ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia dan terdiri dari 15 aitem dengan 5 pilihan jawaban (1="sama sekali tidak", 5="sangat") untuk mengukur *jealousy*. Teknik validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *content validity* dengan teknik *expert judgement*. Reabilitas dari kedua instrumen menggunakan teknik *Cronbach's alpha*, instrumen variabel perasaan inferior sebesar menghasilkan reliabel sebesar 0,924 dan instrumen variabel *jealousy* sebesar 0,831. Uji normalitas dilakukan dalam menganalisis data sebelum melakukan uji korelasi. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah populasi dalam penelitian ini berdistribusi secara normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi yang didapatkan $>0,05$ maka distribusi data normal (Pallant, 2010). Lalu, jika data berdistribusi normal maka uji korelasi yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson*.

Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian, penulis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, yaitu uji asumsi. Pada analisis statistik deskriptif, analisis digunakan untuk memberikan informasi terkait keadaan partisipan pada variabel yang diteliti. Kemudian, uji asumsi yang dilakukan peneliti, yaitu uji normalitas dan uji korelasi. Proses analisis data menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic 28.0 for Mac*.

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif dari penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak $N=218$ dengan nilai terendah variabel perasaan inferior sebesar 89 dan variabel *jealousy* sebesar 29 sedangkan nilai tertinggi pada variabel perasaan inferior sebesar 224 dan variabel *jealousy* sebesar 73. Nilai mean variabel perasaan inferior 155,42 sedangkan variabel *jealousy* 48,81.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah populasi berdistribusi secara normal. Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* kedua variabel yang didapat oleh penelitian ini adalah 0,2, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti syarat distribusi data normal telah dipenuhi.

Uji Korelasi

Setelah semua uji asumsi terpenuhi, peneliti melakukan uji korelasi untuk mengetahui kekuatan dan arah dari hubungan linear antara dua variabel. Uji korelasi yang dilakukan menggunakan *Korelasi Pearson* berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang sedang antara dua variabel yang diteliti. Kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai korelasi positif yang mengartikan bahwa korelasi antara kedua variabel berbanding lurus, semakin tinggi perasaan inferior yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula *jealousy* yang dimiliki individu ($\rho(218)=0,396; p<0,001$). Selain itu, peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat korelasi perasaan inferior terhadap dimensi *jealousy*. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa perasaan inferior cukup berpengaruh terhadap dimensi *reactive jealousy* ($\rho(218)=0,432$) dibandingkan dengan dimensi yang lain, yaitu *preventive jealousy* ($\rho(218)=0,429$) dan *anxious jealousy* ($\rho(218)=0,429$).

DISKUSI

Konteks penelitian dipilih karena menurut Hurlock (2009, dalam Putri, 2018) salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang harus terpenuhi adalah memilih seorang teman hidup, individu sudah mulai untuk memilih pasangan yang cocok dengannya yang akan dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Ketika menjalani hubungan romantis pertama kalinya pada masa dewasa awal, individu akan merasakan peningkatan otonomi, status, kepemilikan, dan dukungan (Barzeva dkk.,

2021). Proses pendewasaan yang muncul dalam periode transisi ke periode dewasa awal biasanya menampilkan bagaimana seseorang beradaptasi dengan peran barunya. Tak jarang juga individu yang berada pada tahapan perkembangan ini merasakan kesulitan. Seiring bertambahnya usia, perspektif teoritis menunjukkan bahwa harga diri tidak lagi menunjukkan peningkatan normatif melainkan menunjukkan penurunan (Orth, dkk., 2010 dalam Orth dkk., 2015).

Karakurt (2012) menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah akan mempertanyakan komitmen pasangan dan akan menunjukkan tanda-tanda kecemburuan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Stieger dkk. (2012) juga mengatakan bahwa individu dengan harga diri yang rendah akan terintegrasi secara sosial dan mungkin menjadi lebih sensitif terhadap ancaman hubungan dan akhirnya akan menjadi lebih cemburu. Sedangkan White (1981 dalam Demirtas-Madran, 2013) mengatakan kecemburuan juga dikaitkan dengan perasaan tidak mampu daripada hanya pada harga diri yang rendah. Individu mungkin berhasil dalam berbagai bidang kehidupan, namun mereka akan mengalami perasaan tidak mampu dalam hubungan intim mereka, sehingga kemungkinan besar rasa cemburu akan muncul.

Jumlah partisipan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berjumlah 218 orang dengan partisipan perempuan sebanyak 177 orang dan partisipan laki-laki sebanyak 43 orang dengan rentang usia 18-25 tahun. Dalam penelitian ini mayoritas partisipan memiliki tingkat inferior yang sedang. Menurut Adler dalam (Schultz & Schultz, 2017) perasaan rendah diri yang berkembang pada bayi merupakan pengalaman awal inferioritas pada individu. Perasaan rendah diri tidak dapat dihindari, tetapi hal itu bisa menjadi motivasi bagi individu untuk berusaha dan tumbuh. Perasaan inferior merupakan perasaan individu yang merasa bahwa ia lebih rendah dari yang lain, suka membandingkan dirinya, dan lebih sensitif. Perasaan ini akan memengaruhi bagaimana individu memiliki kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya, kemampuan akademiknya, menghargai dirinya, penampilannya dan kemampuan fisiknya.

Individu akan memiliki dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dengan cara berusaha untuk mengambil perhatian dan menjadi individu yang menonjol dari orang lain agar dapat diakui. Perasaan inferior yang dimiliki individu akan mengembangkan kompleks inferioritas untuk mengkompensasi perasaan inferior yang dimiliki individu. Ketika individu mengkompensasikan perasaan inferior secara berlebihan sehingga berusaha untuk menjadi superior dari pasangannya, individu mungkin akan menunjukkan rasa kecemburuan yang bersifat reaktif yang melibatkan emosi negatif (marah dan kesal), kecemburuan secara posesif dengan mengatur dan juga membatasi ruang gerak pasangan, atau menunjukkan rasa kecemburuan yang menyebabkan kecemasan, kesal, rasa ingin tahu, dan kekhawatiran yang dapat dikatakan obsesif.

Data yang telah diuji dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji asumsi normalitas dan linearitas. Uji asumsi pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal dilihat dari *Normal Q-Q Plot*. Garis yang cukup lurus menunjukkan distribusi normal (Pallant, 2010). Oleh karena itu, teknik yang digunakan adalah teknik *Pearson*. Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perasaan inferior dengan *jealousy* dalam berhubungan romantis. Dimana hubungan ini menunjukkan semakin tinggi skor perasaan inferior maka semakin tinggi pula skor *jealousy* yang akan didapat oleh individu, begitu pula sebaliknya. Perasaan inferior merupakan manifestasi dari harga diri rendah yang melibatkan banyak bentuk tekanan psikososial

(Burleson, Leach, & Harrington, 2005 dalam Yu dkk., 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Y. Go dkk. (2021) semakin tinggi tingkat harga diri individu, maka semakin rendah tingkat kecemburuan individu.

Hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari nilai taraf signifikansi yang ada. Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah $< 0,001$. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,005 sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang dikemukakan oleh peneliti, terdapat hubungan antara perasaan inferior dengan *jealousy* dalam berpacaran pada dewasa awal diterima dan hipotesis *null* (H_0) tidak diterima. Berikutnya, berdasarkan hasil analisis tambahan dapat dilihat bahwa perasaan inferior yang berhubungan secara signifikan dengan dimensi *jealousy* adalah dimensi *reactive jealousy* dibandingkan dengan dimensi lainnya. *Reactive jealousy* merupakan kecemburuan yang dialami individu ketika individu memiliki emosi negatif ketika pasangan tidak setia secara emosional atau seksual (Buunk, 1997). Sehingga, individu yang memiliki perasaan inferior cenderung akan mengarah kepada tipe *jealousy* yang memang sudah ada ancaman atau permasalahan bagi hubungan. Walaupun perasaan inferior tidak terlalu memengaruhi tipe *jealousy* mana yang akan individu alami dikarenakan tidak ada perbedaan korelasi yang cukup signifikan atau besar antara perasaan inferior dan tiap dimensi *jealousy*.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada hubungan perasaan inferior dengan *jealousy* dalam berpacaran pada dewasa awal. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, perasaan inferior memiliki hubungan dengan *jealousy* dalam berpacaran pada dewasa awal. Dengan hasil koefisien korelasi pada penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang positif, dimana semakin tinggi perasaan inferior yang dimiliki maka semakin tinggi pula *jealousy* yang akan dialami.

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel populasi yang lebih luas dan merata sehingga dapat membandingkan apakah antara kategorisasi partisipan memiliki hubungan yang sama atau tidak. Penelitian selanjutnya juga dapat menjelaskan lebih dalam dengan mencari variabel lain yang dapat memediasi antara perasaan inferior dengan *jealousy* dalam berpacaran. Dari hasil penelitian ini juga menghasilkan saran bagi masyarakat untuk memahami secara keseluruhan mengenai perasaan inferior sehingga dapat memberikan dukungan dan kasih sayang kepada individu untuk meminimalisir timbulnya atau berkembangnya perasaan inferior pada individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, dengan segala rasa kerendahan hati dan ucapan terima kasih kepada, Ika Yuniar Cahyanti, M. Psi., Psikolog. Selaku dosen pembimbing skripsi, Eko Sigit Sukadi dan Diah Chodijah selaku orang tua peneliti, dan seluruh kerabat terdekat yang tidak bisa diucapkan satu per satu.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Firyal Kamiliya Washfa dan Ika Yuniar Cahyanti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adler, A. (1982). The fundamental views of Individual Psychology. *Individual Psychology: Journal of Adlerian Theory, Research & Practice*, 38(1), 3–6.
- Akdoğan, R., & Çimşir, E. (2019). Linking inferiority feelings to subjective happiness: Self-concealment and loneliness as serial mediators. *Personality and Individual Differences*, 149, 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.05.028>
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian (Revisi)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Barzeva, S. A., Richards, J. S., Meeus, W. H. J., & Oldehinkel, A. J. (2021). Social Withdrawal and Romantic Relationships: A Longitudinal Study in Early Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(9), 1766–1781. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01469-1>
- Buunk, B. P. (1997). Personality, birth order and attachment styles as related to various types of jealousy. *Personality and Individual Differences*, 23(6), 997–1006. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(97\)00136-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(97)00136-0)
- Demirtas-Madran, H. A. (2013). Understanding coping with romantic jealousy: Major theoretical approaches. *Re-constructing emotional spaces: From experience to regulation*, 153.
- DeSteno, D., Valdesolo, P., & Bartlett, M. Y. (2006). Jealousy and the threatened self: Getting to the heart of the green-eyed monster. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(4), 626–641. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.626>
- Gala, J., & Kapadia, S. (2013). Romantic Relationships in Emerging Adulthood: A Developmental Perspective. *Psychological Studies*, 58(4), 406–418. <https://doi.org/10.1007/s12646-013-0219-5>
- Goldstein, S., & Naglieri, J. A. (Eds.). (2011). *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9>
- Hariawan, S. (2016). *HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI (SELF-CONTROL) DAN PERASAAN RENDAH DIRI (INFERIORITY FEELING) DENGAN KECENDERUNGAN AGRESI PADA REMAJA*. [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1459–1477. <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Karakurt, G. (2012). The Interplay Between Self Esteem, Feeling of Inadequacy, Dependency, and Romantic Jealousy as a Function of Attachment Processes Among Turkish College Students. *Contemporary Family Therapy*, 34(3), 334–345. <https://doi.org/10.1007/s10591-012-9185-7>
- Kaufman-Parks, A. M., Longmore, M. A., Giordano, P. C., & Manning, W. D. (2019). Inducing jealousy and intimate partner violence among young adults. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(9), 2802–2823. <https://doi.org/10.1177/0265407518802451>
- Miller, M. J., Denes, A., Diaz, B., & Buck, R. (2014). Attachment Style Predicts Jealous Reactions to Viewing Touch Between a Romantic Partner and Close Friend: Implications for Internet Social Communication. *Journal of Nonverbal Behavior*, 38(4), 451–476. <https://doi.org/10.1007/s10919-014-0196-y>

- Orth, U., Maes, J., & Schmitt, M. (2015). Self-esteem development across the life span: A longitudinal study with a large sample from Germany. *Developmental Psychology*, *51*(2), 248–259. <https://doi.org/10.1037/a0038481>
- Pallant, J. (2010). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using SPSS* (4. ed). Open Univ. Press.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Sánchez-Hernández, M. D., Herrera-Enríquez, M. C., & Expósito, F. (2020). Controlling Behaviors in Couple Relationships in the Digital Age: Acceptability of Gender Violence, Sexism, and Myths about Romantic Love. *Psychosocial Intervention*, *29*(2), 67–81. <https://doi.org/10.5093/pi2020a1>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). McGraw-Hill Higher Education.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). Theories of Personality. *Theories of Personality*, 516.
- Stieger, S., Preyssl, A. V., & Voracek, M. (2012). Romantic jealousy and implicit and explicit self-esteem. *Personality and Individual Differences*, *52*(1), 51–55. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.08.028>
- Y. Go, J. P., Chan, J. A., Cruz, M. J. T. D., Gomez, T. M., & Arcinas, M. M. (2021). A Correlation Study between Self-esteem and Romantic Jealousy among University Students. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, *2*(5), 381–387. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.05.02>
- Yu, S., Zhang, C., Zhou, Y., Shi, Y., & Xu, W. (2020). Longitudinal relationship between inferiority and maladjustment among college students: The mediation of dispositional mindfulness and moderation of left-behind experience. *Children and Youth Services Review*, *116*, 105249. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105249>
- Zhang, C., Xu, W., & Lu, H. (2020). Longitudinal relationship between inferiority and aggression in Chinese college students: The moderation of left-behind experience. *Personality and Individual Differences*, *156*, 109791. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109791>